

PEMAHAMAN UMAT TENTANG MUSIK LITURGI DI STASI ST. YOSEF KAMPUNG BARU

Lorensius Amon,¹⁾ Wilfridus Samdirgawijya,²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

E-mail: katekis.pr@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 06-01-2017, disetujui tanggal: 27-01-2017

Kata kunci:

musik liturgi,
iman,
upacara,
suasana.

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang musik liturgi adalah pemahaman yang menghubungkan aspek iman, upacara dan suasana. Iman sebagai dasar dan tujuan dari upacara dan orientasi suasana. Iman mengungkapkan misteri Kristus dalam bentuk doa, pujian, syukur dan sabda. Upacara adalah bentuk dan sarana dimana iman dihadirkan dan dihayati. Upacara berbentuk tata susunan yang dibuat sedemikian sehingga iman akan Allah terungkap dalam upacara tersebut. Suasana adalah kondisi yang memungkinkan iman dihayati dalam upacara. Suasana menciptakan liturgi meriah, agung dan khidmat melalui musik liturgi yang mengiringi kegiatan dan pelayanan umat. Iman membutuhkan upacara sebagai bentuk dan sarana di mana iman dapat dihadirkan. Iman membutuhkan suasana sebagai kondisi di mana iman dapat dihayati. Upacara membutuhkan suasana sebagai kondisi yang memungkinkan upacara tersebut menjadi upacara religius yang mengungkapkan iman. Upacara membutuhkan iman sebagai dasar dan tujuan perayaan. Suasana membutuhkan upacara sebagai media perwujudannya. Suasana membutuhkan iman sebagai tujuan yang memberi identitas terhadap suasana yang dihadirkan. Maka, pemahaman umat tentang musik liturgi adalah pemahaman terhadap aspek iman, upacara dan suasana yang saling terhubung dan saling membutuhkan.

Keywords:

liturgical
music, faith,
rituals, mood.

ABSTRACT

The results of this research show that the comprehension of the Catholics at the Church-station of St. Yosef Kampung Baru about the liturgical music is a comprehension of relating aspects of faith, ritual and mood. Faith is the base of and aim for the rituals and mood orientation. Faith reveals the mystery of Christ in the forms of prayers, hymns of praise, expressions of gratitude, and divine words. Rituals are forms of and means for presenting and experiencing faith. Rituals are purposively structured in such a way that the faith on God is expressively revealed in the rituals. Mood is the psychological condition enabling faith to be experienced and conceived in the rituals. Mood orientation could create the liturgy to be more lively, exalted and solemn through the liturgical music accompanying the activities and the services. Expression of faith needs the rituals as forms of and means for presenting the faith. Faith needs mood orientation as the psychological condition for experiencing faith. Rituals also need mood orientation as psychological condition which enables the rituals to be religious rituals expressing the faith. The rituals need faith as the base of and aim for the rituals. Mood orientation on the other hand needs the rituals as means for its realization. Mood orientation also needs faith as its aim which gives identities to the mood created. Therefore, the comprehension of the Catholics at the Church-station of St. Yosef Kampung Baru about the liturgical music is a comprehension of the aspects of faith, ritual and mood which are related to each other and mutually needed.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa di mana umat Katolik berkumpul dan berdoa, adanya nyanyian tidak dapat dikesampingkan. Perayaan liturgi akan menjadi lebih agung apabila dirayakan dengan nyanyian yang meriah, dilayani oleh para petugas liturgi dan umat berpartisipasi secara aktif.¹ Musik liturgi juga merupakan bagian integral dalam liturgi, yang memiliki arti dan tempatnya selaras dengan ciri khas masing-masing bagian dalam perayaan liturgi Gereja.²

Keindahan musik liturgi menjadikan perayaan liturgi menjadi lebih agung dan meriah serta membuat hati umat yang hadir lebih mudah dibangkitkan ke arah hal-hal surgawi.³ Namun kemeriahan sejati suatu liturgi tidak tergantung pada indahnya nyanyian atau bagusnya upacara, tetapi pada makna dan perayaan ibadat yang memperhitungkan keterpaduan perayaan liturgi itu sendiri.⁴ Artinya, musik tidak terpisahkan dari liturgi dan menyatu dengan liturgi, yang dapat mengungkapkan iman kepada Allah secara nyata.

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa tradisi musik Gereja merupakan kekayaan yang nilainya tinggi, lebih tinggi dari ungkapan seni yang lain, terutama karena ikatan kata-kata pada nyanyian suci merupakan bagian liturgi meriah yang penting.⁵ Konsili juga membagi musik liturgi dalam tiga dimensi, pertama: dimensi liturgis artinya musik merupakan bagian liturgi yang penting dan integral.⁶ Kedua: dimensi ekklesiologis yakni membantu umat dalam memasuki misteri iman yang dirayakan.⁷ Ketiga dimensi Kristologis: melalui syairnya, dapat memperdalam misteri iman akan Yesus Kristus yang sedang dirayakan dalam liturgi.⁸

Prinsip dalam pemilihan nyanyian liturgi yakni nyanyian liturgi melayani seluruh umat, nyanyian melibatkan partisipasi umat, nyanyian liturgi sebagai simbol liturgi, nyanyian liturgi harus sesuai dengan masa dan tema liturgi dan nyanyian liturgi harus sesuai dengan hakekat masing-masing bagian liturgi.⁹

Pedoman Umum Misale Romawi, menguraikan kedudukan nyanyian liturgi dalam perayaan Ekaristi yaitu,¹⁰ Nyanyian Pembukaan: Membuka perayaan umat yang berhimpun, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar kepada misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, mengiringi berjalannya pemimpin ibadat serta pembantu-pembantunya. Tuhan Kasihanilah Kami: Mengungkapkan sikap manusia yang tidak berdaya, sehingga memohon belas kasih kepada Allah. Kemuliaan: Pujian berasal dari kidung para malaikat (Luk 2:14), kidung pujian disertai dengan permohonan belas kasih kepada Bapa dan Putera, Penyertaan pujian tentang Kristus sebagai satu-satunya Tuhan.

Kedudukan nyanyian Mazmur Tanggapan: Ungkapan terimakasih atas sabda Allah. Bait Pengantar Injil: Mempersiapkan umat dalam mendengarkan Injil yang akan diwartakan, bukan untuk menanggapi bacaan yang baru saja didengarkan. Nyanyian Persiapan Persembahan: Mengiringi perarakan persembahan dan sekaligus untuk membina kesatuan umat dan mengantar umat masuk ke misteri Ekaristi suci yang sedang dipersiapkan dalam persembahan. Kudus: Mengikutsertakan umat dalam Doa Syukur Agung. Nyanyian ini seluruh untuk umat bersama imam, namun boleh dimeriahkan dengan paduan suara yang bernyanyi bersama umat.

Kudus: pujian malaikat dalam penampakan yang dialami Yesaya (Yes 6:3) dan seruan pujian orang-orang kepada Yesus yang memasuki kota Yerusalem. Kudus tidak boleh diganti dengan nyanyian syukur umum, namun bila syairnya mengalami perubahan, tidak dilarang, asal isinya tetap. Kudus termasuk dalam Doa Syukur Agung. Oleh karena

itu, Kudus tidak bisa ditiadakan dalam setiap Perayaan Ekaristi. Meskipun dapat diucapkan, Kudus paling cocok bila dinyanyikan.

Bapa Kami: merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Doa Bapa Kami adalah pernyataan bahwa manusia ingin melepaskan kepentingan diri menjadi sepeham, sehati.¹¹ Doa ini bisa didoakan maupun dinyanyikan, tetapi diusahakan untuk dibawa oleh seluruh umat yang hadir dalam perayaan liturgi. Pada hari minggu dan hari raya serta perayaan khusus, Bapa Kami lebih baik dinyanyikan.¹² Doa Bapa Kami dalam perayaan liturgi bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam menyambut komuni.

Anak Domba Allah: Dimaksudkan untuk mengiringi pemecahan dan pencampuran roti dan anggur.¹³ Nyanyian Komuni: Mengiringi umat dalam menyambut Tubuh Kristus, meneguhkan persaudaraan dan persatuan umat secara lahir batin sebagai Tubuh Kristus, sebab dari Tubuh Kristus yang disantap, mengalirlah buah kesatuan umat, membina suasana doa bagi umat yang sedang berjumpa dengan Tuhan secara sakramental dalam komuni.

Madah Syukur: Nyanyian madah syukur mengungkapkan pujian syukur seluruh umat beriman atas karunia Ekaristi yang baru saja disambut dan seluruh Perayaan Ekaristi yang dirayakan.¹⁴ Penutup: Menutup perayaan Ekaristi, memberi gairah dan semangat kepada umat agar mereka pergi menjalankan perutusan untukewartakan damai dan kebaikan Tuhan dengan Gembira dan Mengiringi perarakan.

Langkah konkret pemilihan nyanyian liturgi yaitu membaca bacaan Injil, bacaan pertama, dan mazmur tanggapan secara berulang-ulang, dan merenungkannya serta mencari intinya. Berkenaan dengan Perayaan misa hari raya dan hari Minggu, Gereja memilih bacaan pertama yang ada hubungannya dengan Injil dan memilih mazmur tanggapan yang ada hubungannya dengan bacaan pertama yang ditanggapinya. Istilah "tanggapan" berarti bahwa mazmur itu menanggapi bacaan yang baru saja dibacakan, jadi bukan sembarang mazmur.

Memilih nyanyian pembuka, persiapan persembahan, madah syukur sesudah komuni, nyanyian penutup yang sesuai dengan isi Injil, Bacaan I, dan Mazmur tanggapan. Apa bila sulit menemukan empat nyanyian yang sesuai, maka sekurang-kurangnya kita memilih nyanyian pembuka dan penutup sesuai dengan bacaan-bacaan pada perayaan liturgi yang dirayakan.

Musik liturgi adalah lagu fungsional dalam ibadat yang terdiri dari lagu vokal dan musik instrumental.¹⁵ Nyanyian liturgi tidak terbatas pada musik vokal, tetapi musik instrumental pun memainkan peran liturgi asal sesuai dengan tujuan dan peran tertentu dan sungguh berupa seni.¹⁶ Musik instrumental melalui alat musik yang digunakan dapat menjadi sangat bermanfaat dalam perayaan-perayaan kudus untuk mengiringi nyanyian-nyanyian atau dimainkan sendiri sebagai musik instrumental tunggal.¹⁷

Gereja Katolik Latin menyarankan alat musik dalam liturgi adalah orgel pipa, dan hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati umat kepada Allah dan ke surga.¹⁸ Akan tetapi, menurut kebijaksanaan dan dengan persetujuan pemimpin gerejawi setempat yang berwenang, sesuai dengan kaidah pengaturan liturgi, tradisi, dan penyesuaian liturgi secara mendalam, alat-alat musik liturgi lain dapat juga dipakai dalam ibadat suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan liturgi, sesuai pula dengan keanggunan gedung gereja, dan sungguh membantu memantapkan penghayatan umat beriman.¹⁹

Tulisan singkat ini menguraikan hasil penelitian yang penulis lakukan di Stasi St. Yosef Kampung Baru, yang bertujuan untuk menemukan pemahaman umat Stasi St. Yosef Kampung Baru tentang musik liturgi dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

KERANGKA TEORITIK

Pemahaman tentang musik liturgi dalam kajian yang penulis lakukan dan bicarakan di sini, adalah pemahaman umat mengenai kedudukan nyanyian, pemilihan nyanyian, peranan alat musik dan pemilihan alat musik dalam perayaan Ekaristi. Dengan latar konsep bahwa musik liturgi mempunyai beberapa peran, diantaranya sebagai pengungkapan iman, sebagai bagian dari kelengkapan upacara liturgi, dan sebagai pencipta suasana tertentu sesuai dengan sifat dan makna liturgi / bagian liturgi yang diiringi oleh musik liturgi yang bersangkutan.

Musik liturgi sebagai aspek pengungkapan iman dipahami sebagai arah tujuan, yakni untuk mengungkapkan penghayatan iman, sabda Tuhan, menghayati perayaan Ekaristi, memuji Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, sebagai doa dan merenungkan misteri Kristus yang dirayakan dalam perayaan liturgi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Paus Benediktus XVI bahwa, "Musik liturgi merupakan ungkapan kasih akan Dia, serta ambil bagian dalam menyatakan tanggapan iman atas panggilan rahmat-Nya."²⁰

Sejak awal perkembangannya, Gereja telah memaknai musik sebagai suatu bentuk komunikasi iman dalam perayaan liturgi.²¹ Paus Benediktus XVI dalam anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis* No. 42 mengutip kotbah Santo Agustinus, "manusia baru melagukan suatu nyanyian baru dan menyanyi adalah suatu ungkapan kasih".²² Hal ini selaras dengan pandangan St. Agustinus, bahwa eksistensi musik bukan sebuah eksistensi material atau yang mencakup panca indera semata, melainkan suatu eksistensi yang bersifat spiritual. Ekspresi terhadap musik dalam doa dan peribadatan Gereja, diungkapkan St. Agustinus dalam sebuah pepatah Latin, yakni *Qui bene cantat, bis orat* yang berarti: "siapa yang bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali".²³

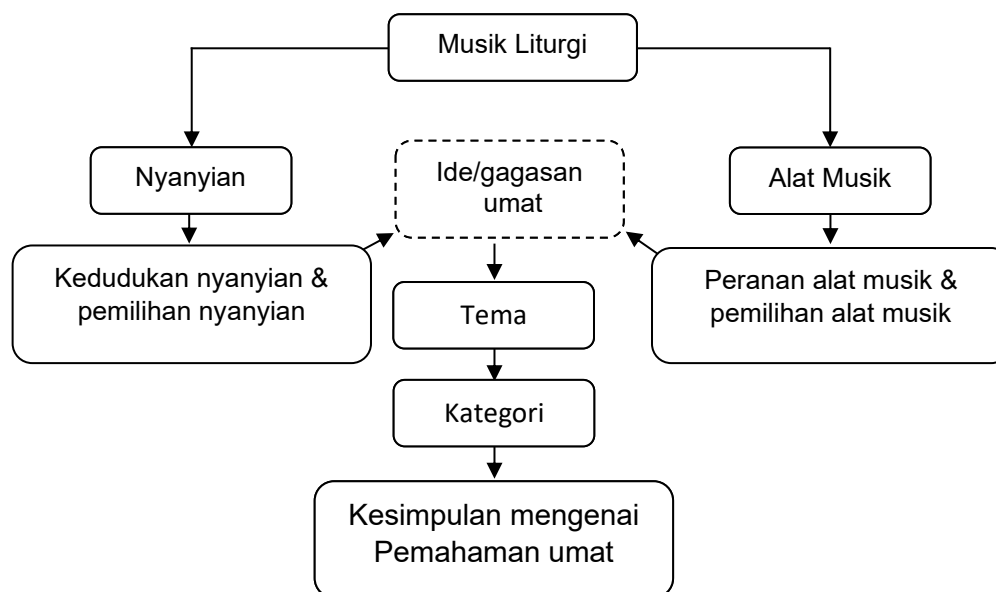
Musik liturgi sebagai kelengkapan upacara liturgi menunjukkan bahwa musik liturgi sebagai bentuk dan sarana dimana iman dihadirkan dan dihayati, sehingga musik liturgi merupakan bagian yang penting dari perayaan liturgi, terutama untuk membina kebersamaan umat, mengiringi kegiatan liturgi dan memudahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi yang dirayakan. Paus Benediktus XVI mengungkapkan bahwa musik liturgi sebagai bentuk dan sarana, di mana umat yang bernyanyi dapat menyatakan identitasnya dan musik liturgi dapat terintegrasi dengan kehidupan umat sehingga melalui musik liturgi umat dapat menyatakan pujian baktinya kepada Allah.²⁴

Musik liturgi sebagai kelengkapan upacara, berdasarkan *Musicam Sacram* No. 11, memperhitungkan keterpaduan perayaan liturgi, dan pelaksanaan setiap bagiannya sesuai dengan ciri-ciri khasnya. Artinya, musik tidak terpisahkan dari liturgi, melainkan menyatu dengan liturgi itu sendiri. Sebagaimana dikatakan dalam *Sacramentum Caritatis* No. 42 bahwa musik sebagai unsur liturgi yang terdiri dari nyanyian dan musik hendaknya sungguh dipadukan dengan seluruh perayaan, dengan demikian melalui musik umat dapat mengungkapkan imannya kepada Allah secara nyata.²⁵

Musik liturgi sebagai pencipta suasana, menunjukkan bahwa musik liturgi juga sebagai bentuk dan sarana untuk membantu umat menemukan makna perayaan liturgi yang dirayakan. Sehingga, musik liturgi memiliki peranan untuk menciptakan suasana liturgi yang agung dan khidmat, agar dapat membantu umat menghayati misteri Kristus,

membantu kesadaran bersama serta memberikan kemeriahan dan keagungan bagi perayaan liturgi yang dirayakan. Tentang hal ini, Paus Benediktus XVI mengungkapkan: “Musik liturgi perlu memperhatikan aspek kesederhanaan, tanpa terjebak dalam kedangkalan, membawa pada partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi khidmat sehingga memuat suasana doa”.²⁶

Dengan demikian pemahaman tentang musik liturgi secara tematik berkisar pada ketiga tema pokok yakni: pengungkapan iman, kelengkapan upacara dan penciptaan suasana. Maka kerangka konseptual kajian pemahaman umat tentang musik liturgi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kajian Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.²⁷ Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2016. Lokasi penelitian di Stasi Santo Yosef Kampung Baru, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Keuskupan Agung Samarinda. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion).

Pengumpulan data dengan teknik observasi yang dilakukan adalah observasi berperanserta.²⁸ Peneliti dalam hal ini terlibat dengan kegiatan yang diamati sebagai sumber data penelitian. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yang dilakukan adalah mencari data tentang jumlah umat, dan catatan daftar nyanyian liturgi. Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan 10 peserta. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan ide/gagasan/pendapat umat tentang kedudukan nyanyian, pemilihan nyanyian, peranan alat musik dan pemilihan alat musik dalam perayaan Ekaristi kedalam kelompok tema

pokok peran musik liturgi yakni dari: aspek pengungkapan iman, aspek kelengkapan upacara dan aspek pencipta suasana. Berdasarkan rekapitulasi kelompok tema-tema pokok tersebut kemudian diidentifikasi kategori pemahaman umat tentang musik liturgi, yakni pemahaman tentang musik liturgi sebagai: pengungkapan iman, sebagai kelengkapan upacara dan sebagai pencipta suasana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data observasi mengindikasikan bahwa pemahaman umat tentang musik liturgi, menunjukkan adanya pemahaman umat bahwa musik sebagai bagian dari kelengkapan upacara, dan sebagai pencipta suasana. Musik liturgi sebagai bagian dari kelengkapan upacara, menunjukkan bahwa umat menggunakan musik liturgi dalam perayaan Ekaristi, baik nyanyian maupun musik sebagai kelengkapan upacara. Musik liturgi sebagai pencipta suasana, karena perayaan liturgi diiringi dengan musik liturgi untuk menciptakan suasana tertentu. Namun, ada pula indikasi bahwa musik liturgi dari segi nyanyian dan musik yang digunakan umat, tidak sepenuhnya mendukung perayaan liturgi karena tidak selaras benar dengan perayaan Ekaristi yang dirayakan, karena pemilihan nyanyian dan musiknya kurang tepat.

Hasil analisis data wawancara berdasarkan indikator musik liturgi yang mencakup kedudukan nyanyian, langkah-langkah pemilihan nyanyian, pemilihan alat musik dan peranan alat musik dalam perayaan Ekaristi menunjukkan bahwa:

1. Umat paham tentang kedudukan nyanyian liturgi sebagai aspek pengungkapan iman, sebagai kelengkapan upacara, dan sebagai pencipta suasana. Musik liturgi sebagai aspek pengungkapan iman, karena musik liturgi dipahami sebagai permohonan ampun, permohonan damai, permohonan belas kasih, permohonan berkat, ungkapan pasrah diri, ungkapan pujian dan syukur, penghormatan terhadap Sabda Tuhan, memahami Sabda Tuhan, renungan dan mempersatukan seluruh umat dalam perayaan Ekaristi. Musik liturgi sebagai aspek kelengkapan upacara, karena dipahami sebagai alat mempersatukan umat, sebagai pelengkap Sabda Tuhan yang dibacakan, pelengkap persembahan umat, dan menutup perayaan Ekaristi. Sedangkan, aspek pencipta suasana, karena musik liturgi dipahami sebagai pencipta suasana persiapan umat, mengiringi perarakan imam dan petugas liturgi, pengiring perarakan persembahan, selingan, mengiringi umat menerima komuni, menciptakan suasana doa, dan menghidupkan suasana perayaan Ekaristi.
2. Pemahaman umat tentang langkah-langkah pemilihan nyanyian liturgi sebagai aspek kelengkapan upacara, karena langkah yang dipahami ialah menyesuaikan dengan masa liturgi yang dirayakan dan konsultasi dengan imam yang memimpin perayaan Ekaristi.
3. Umat memahami pemilihan alat musik dan peranan alat musik sebagai aspek kelengkapan upacara dan pencipta suasana. Aspek kelengkapan upacara karena alat musik dan peranannya yang dipahami adalah keyboard, organ, piano, gitar, seruling, gendang dan alat musik tradisional. Sedangkan peranannya adalah mengiringi nyanyian, menghidupkan suasana liturgi, dan penyemangat dalam bernyanyi.

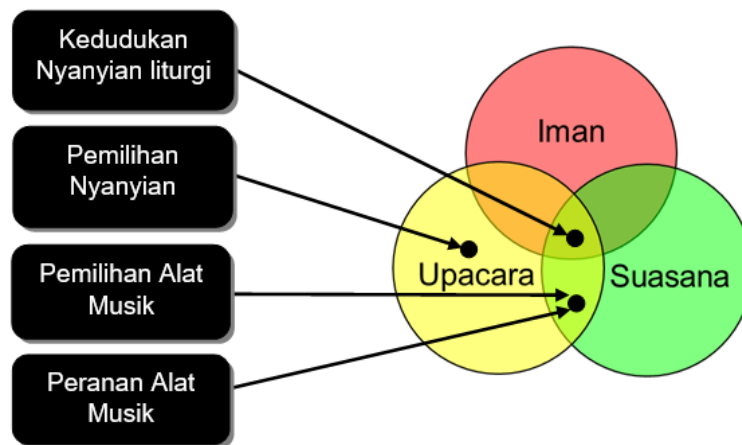
Hasil analisis data dokumentasi tentang daftar nyanyian liturgi yang digunakan umat dalam empat perayaan Ekaristi yang penulis dapatkan di lapangan, menunjukkan bahwa, musik liturgi dipahami umat sebagai aspek kelengkapan upacara dan pencipta suasana.

Hal tersebut dikarenakan musik liturgi digunakan dalam perayaan liturgi dan menciptakan suasana liturgi, namun karena kurangnya pemahaman umat tentang pemilihan nyanyian liturgi, yang hanya mempertimbangkan masa liturgi dalam pemilihan nyanyian liturgi, maka musik liturgi yang digunakan tidak semua selaras dengan perayaan liturgi dan tidak sepenuhnya mengungkapkan misteri Kristus yang dirayakan sebagai perayaan iman.

Hasil analisis data diskusi kelompok terfokus berdasarkan tema diskusi yakni peranan nyanyian liturgi dan peranan alat musik menunjukkan bahwa:

1. Untuk peranan nyanyian liturgi dalam perayaan Ekaristi, ditemukan bahwa umat memahami musik liturgi sebagai aspek pengungkapan iman, kelengkapan upacara dan pencipta suasana. Musik liturgi sebagai pengungkapan iman, karena umat memahami peranan nyanyian liturgi sebagai doa, permenungan sabda Tuhan, pujian kepada Tuhan, ungkapan syukur dan penghayatan umat dalam memaknai perayaan Ekaristi sebagai perayaan iman. Sedangkan, mengenai aspek kelengkapan upacara, musik liturgi dipahami sebagai bentuk partisipasi umat, nyanyian yang harus disesuaikan dengan masa liturgi dan memiliki urutan sesuai dengan masing-masing bagian liturgi. Sedangkan mengenai aspek pencipta suasana, musik liturgi dipahami untuk menciptakan suasana liturgi yang meriah, sakral, memberi keindahan, dan sebagai penyemangat.
2. Untuk peranan alat musik dalam perayaan Ekaristi, ditemukan bahwa, umat memahami musik liturgi sebagai aspek kelengkapan upacara dan pencipta suasana. Aspek kelengkapan upacara, berdasarkan hasil diskusi musik liturgi dipahami sebagai bagian dari liturgi dan sebagai pelengkap nyanyian liturgi yang dinyanyikan. Sedangkan aspek pencipta suasana, musik liturgi dipahami untuk menciptakan suasana liturgi yang hidup, meriah dan juga semangat dalam bernyanyi.

Dengan demikian pemahaman umat tentang musik liturgi di Stasi St. Yosef Kampung Baru adalah pemahaman mengenai musik liturgi sebagai pengungkapan iman, kelengkapan upacara dan pencipta suasana, secara khusus dalam perayaan Ekaristi. Namun, karena masih kurangnya pemahaman umat dan keterbatasan pelayanan pastoral serta katekese tentang musik liturgi bagi umat, sehingga musik liturgi sebagai aspek pengungkapan iman, kelengkapan upacara dan pencipta suasana, masih dipahami secara agak terpisah dan sederhana berdasarkan perannya dalam masing-masing bagian liturgi khususnya perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Pemahaman umat tentang musik liturgi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi

Ketiga aspek peran musik liturgi tersebut di atas, yakni sebagai pengungkapan iman, sebagai kelengkapan upacara dan sebagai pencipta suasana, belum sepenuhnya dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam perayaan Ekaristi. Kendati demikian umat sudah bisa memahami hubungan antara aspek iman, upacara dan suasana yang berkaitan dengan penggunaan musik liturgi dalam perayaan Ekaristi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang musik liturgi adalah pemahaman yang sudah menghubungkan aspek iman, upacara dan suasana, kendati masih secara agak terpisah dan sederhana berdasarkan perannya dalam masing-masing bagian liturgi. Iman dipahami sebagai dasar dan tujuan dari upacara dan suasana. Iman mengungkapkan misteri Kristus dalam bentuk doa, pujian, syukur dan sabda. Upacara dipahami sebagai bentuk dan sarana dimana iman dihadirkan dan dihayati. Upacara berbentuk tata susunan yang dibuat sedemikian sehingga iman akan Allah terungkap dalam upacara tersebut. Suasana dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan iman dihayati dalam upacara. Suasana menciptakan liturgi meriah, agung dan khidmat melalui musik liturgi yang mengiringi kegiatan dan melayani umat.

Hasil penelitian ini selaras dengan ajaran Gereja tentang musik liturgi yang merupakan ungkapan kasih akan Allah, serta ambil bagian dalam menyatakan tanggapan iman atas panggilan rahmat-Nya. Musik suci yang agung adalah realita dalam tingkat teologis dan memiliki makna yang kekal bagi iman seluruh Kekristenan. Sehingga, jelas bahwa musik tidak dapat dipisahkan dari liturgi Gereja, terutama karena kehadirannya suasana liturgi meriah dan agung dapat menjadi cara khusus dalam partisipasi perayaan suci, yang mengungkapkan misteri iman.²⁹ Maka, pemahaman umat tentang musik liturgi adalah pemahaman terhadap aspek iman, upacara dan suasana yang saling terhubung dan saling membutuhkan.

Berdasarkan pemahaman umat tentang musik liturgi di Stasi St. Yosef Kampung Baru ini, maka rekomendasi penulis untuk mencapai pemahaman utuh tentang musik liturgi adalah : Pertama, Dewan Pastoral Stasi (DPS) perlu mengadakan pengkaderisasian dan pembinaan bagi petugas liturgi secara khusus pemazmur, dirigen, organis, dan paduan

suara. Selain itu, perlu juga mengadakan katekese tentang musik liturgi bagi umat untuk mendorong partisipasi umat dalam tugas liturgi Gereja.

Kedua, sebagai umat, sangat penting belajar tentang musik liturgi, bagaimana kedudukan nyanyian liturgi dalam perayaan Ekaristi, langkah-langkah pemilihan nyanyian liturgi, peranan nyanyian liturgi, pemilihan alat musik, dan peranan alat musik dalam perayaan Ekaristi.

Ketiga, Dewan Pastoral Paroki (DPP) diharapkan bekerjasama dengan Dewan Pastoral Stasi (DPS) mengadakan kegiatan pastoral dan katekese yang sesuai dengan kebutuhan umat di lapangan mengenai liturgi khususnya musik liturgi dalam perayaan Ekaristi.

Komisi Liturgi Keuskupan (DLK) diharapkan dapat bekerjasama dengan Dewan Pastoral Paroki (DPP) menyusun rencana kegiatan bersama dan menghimpun tenaga-tenaga musik liturgi yang ada, agar bisa dikerahkan untuk membina umat dalam musik liturgi secara lebih berdayaguna. Agar penerapan musik liturgi berdasarkan pedoman pastoral liturgi dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi "*Sacrosantum Consilium*" tentang Liturgi Suci, no. 113, diterjemahkan oleh R. Hardawirayana SJ, Cet. 12, Jakarta: Obor, 2013
- Amrosius Andi Ksasi, *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgis*, Cet. 1, Jakarta: Obor, 2010
- Konstitusi Liturgi, *Instruksi Tentang Musik di Dalam Liturgi - Musicam Sacram (MS)*, no. 5, dalam Bina Liturgia 2B, Jakarta: Obor, 1986
- Martasudjita dan Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, Cet. 1, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1998
- Martasudjita, *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari*, Cet.1, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi (Baru)*, no. 47, Cet. 2, Ende: Nusa Indah, 2009
- Prier, *Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1988
- Krispurwana Cahyadi, SJ., *Benediktus XVI*, Cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Karl-Edmund Prier, *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20*, dalam Gema Duta Wacana. Edisi Musik Gereja Yogyakarta: Gema Duta Wacana. 1994
- Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis*, terj. Ernest Mariyanto. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2009
- Dokumen Konsili Vatikan II, *Instruksi Musik di Dalam Liturgi*, Ende: Arnoldus, 1967.
- Keuskupan Agung Samarinda, *Pedoman Liturgi Keuskupan Agung Samarinda*, Samarinda: KASRI, 2008.

-
- 1 Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi "Sacrosantum Consilium" tentang Liturgi Suci, no. 113, diterjemahkan oleh R. Hardawirayana SJ, Cet. 12, (Jakarta: Obor, 2013), p. 44
 - 2 Amrosius Andi Ksasi, Kembali Ke Jiwa Musik Liturgis, Cet. 1, (Jakarta: Obor, 2010), p.16
 - 3 Konstitusi Liturgi, Instruksi Tentang Musik di Dalam Liturgi - Musicam Sacram (MS)", no. 5, dalam Bina Liturgia 2B, (Jakarta: Obor, 1986), p. 113.
 - 4 *Ibid*, no. 11.
 - 5 Dokumen Konsili Vatikan II, SC., no. 112, *Loc.cit.*, p. 43
 - 6 *Ibid*.
 - 7 Martasudjita dan Prier, Musik Gereja Zaman Sekarang, Cet. 1, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1998)., p. 11-12
 - 8 *Ibid.*, p. 49-50
 - 9 Martasudjita, Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari, Cet.1, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), p. 49
 - 10 Komisi Liturgi KWI, Pedoman Umum Misale Romawi (Baru), no. 47, Cet. 2, (Ende: Nusa Indah, 2009), p. 42
 - 11 Prier, Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1988), p. 74
 - 12 Martasudjita dan Prier, Musik Gereja Zaman Sekarang, *Op.cit.*, p. 47
 - 13 *Ibid*
 - 14 *Ibid.*, p. 48
 - 15 *Ibid.*, p. 19
 - 16 *Ibid.*, p. 20
 - 17 Amrosius, Kembali Ke Jiwa Musik Liturgi, *Op.cit.*, p. 56
 - 18 *Ibid*.
 - 19 *Ibid*.
 - 20 Krispurwana Cahyadi, SJ., Benediktus XVI, Cet. 5, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)., p.175
 - 21 Karl-Edmund Prier, Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20, dalam Gema Duta Wacana. Edisi Musik Gereja (Yogyakarta: Gema Duta Wacana. 1994), p. 15
 - 22 Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis*, terj. Ernest Mariyanto. (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2009), p. 13
 - 23 Pedoman Umum Misale Romawi, no. 2 *loc.cit.*, p.39
 - 24 Krispurwana, *loc.cit.*, p.177
 - 25 Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis*, *op.cit.*, p. 13
 - 26 *Ibid*.
 - 27 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, *op. cit.*, p. 14
 - 28 *Ibid.*, p. 204
 - 29 Krispurwana Cahyadi, SJ., *Ibid*, p.175